

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan sebagai usaha penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pendidikan, bangsa tidak lagi tertinggal di kancah persaingan globalisasi. Pendidikan yang berkualitas, bangsa dan negara memiliki masa depan yang cerah. Sesuai UUD 1945 alenia 4, tujuan utama dari pendidikan ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia agar bisa berpikir positif dalam segala aspek kehidupan, karena dengan pikiran positif, jernih, dan bebas dari pikiran yang hanya menuruti hawa nafsu, yang akan menyelesaikan masalah tanpa membawa masalah lain.

Manusia mengakui pentingnya pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk bisa mengenyam pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan demi masa depan yang lebih baik. Semakin ketatnya

persaingan di era global dan tuntutan persaingan di dunia kerja, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa di masa akan datang sangat tergantung pada mutu pendidikan.

Seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, kebutuhan akan pendidikan masuk dalam kebutuhan yang kelima yaitu kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri. Maka, dengan pendidikan yang berkualitas, tercetaklah para pemimpin bangsa yang adil dan bertanggung jawab, yang akan membawa perubahan bangsa ini menuju kemakmuran dan kesejahteraan.

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:Ghalia Indonesia,2010), h.38.

Namun, banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah yakni, 48 % siswa SMP yang lulus dan 21 % di antaranya tidak melanjutkan sekolah, hal ini akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang tidak melanjutkan sekolah sudah pasti akan menyebabkan putus sekolah. Anak tidak melanjutkan sekolah adalah berhentinya siswa setelah selesai menempuh lembaga pendidikan formal. Faktor yang mempengaruhi anak tidak melanjutkan sekolah yaitu: pertama, tingkat pendidikan orangtua ditentukan berdasarkan pendidikan terakhir yang di tempuh. Pendidikan terakhir orangtua dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak untuk melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak terbatas pada persoalan fisik saja, melainkan bagaimana orang tua memberikan dorongan atau motivasi belajar pada anak-anaknya agar memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Mayoritas pendidikan terakhir orang tua mencapai lulus sekolah dasar atau SD dari seluruh orang tua yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA. Oleh sebab itu rendahnya pendidikan terakhir orangtua menyebabkan rendahnya

kepedulian orang tua untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas untuk masa depan anak. Kedua, pendapatan orangtua yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah berkaitan erat terhadap pekerjaan yang di milikinya. Semakin baik pekerjaan yang dimiliki orangtua maka gaji yang di peroleh semakin besar, sehingga kesempatan untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas menjadi semakin besar. Dalam kajian pustaka dinyatakan bahwa pada umumnya orangtua yang memiliki pekerjaan yang layak akan memberikan kesempatan dan dorongan pada anaknya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pekerjaan berkaitan erat terhadap pendapatan yang diperoleh sehingga secara langsung akan mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Pendidikan membutuhkan biaya yang relative besar, sehingga ada kecenderungan kecilnya pendapatan orangtua dapat mempengaruhi niat seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Ketiga, orangtua berperan penting dalam hal pendidikan khususnya terhadap kelanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dalam usia anak yang tidak melanjutkan sekolah tersebut masih dalam tanggung jawab orang tua sehingga keputusan yang dilaksanakan oleh anak merupakan keputusan yang diberikan oleh orang tua mereka. Orangtua mempunyai keyakinan bahwa sekolah itu penting tetapi hanya sekedar sudah bisa

membaca, menulis, dan berhitung sudah cukup. Sehingga orang tua lebih memilih anaknya untuk tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA karena lulus dari SMP sudah cukup. Anak lebih disarankan untuk bekerja dan membantu pekerjaan orang tua yang jelas dapat menghasilkan uang. Oleh sebab itu persepsi orang tua dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi keputusan anak dalam keberlangsungan pendidikan dan membuat anak menjadi cemas untuk melanjutkan sekolah ke tingkat selanjutnya.

Kecemasan ini terjadi sebagai respon psikologis pada suatu kondisi dimana seseorang merasa akan mendapat masalah yang akan mengganggu dirinya, misalnya perasaan tidak tenang saat menghadapi pilihan masa depan dan pilihan dalam hidup, atau gelisah jika berada di tempat yang sempit. Tidak jarang pula kecemasan menyebabkan fungsi-fungsi tubuh kita terganggu seperti timbulnya pusing, mual, dll. Seorang pelajar dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya di bangku sekolah guna mencapai masa depannya yang lebih baik, selain itu aspek psikologisnya pun dituntut untuk berkembang seiring pertambahan umurnya. Pelajar Sekolah Dasar (SD) yang berkembang dari anak menuju remaja jelas berbeda dengan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada tahap remaja.

Menurut Freud remaja atau yang disebut dengan *Adolesensia* merupakan suatu masa dimana dalam proses perkembangan terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksuil, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejanya. Remaja adalah sebutan yang diberikan kepada sekelompok orang yang berada pada umur 13-18 tahun.

Remaja merupakan fase pembelajaran dan masih labil, perilakunya dilakukan sangat dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar. Banyak cara yang dilakukan remaja dalam mencari identitas dirinya, salah satunya dengan meniru orang lain atau idolanya. Menurut Hurlock remaja memiliki minat yang bergantung pada seks/gen, intelegensi, lingkungan, kesempatan untuk mengembangkan minat, dan banyak faktor lain. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka oleh pekerjaan. Kalau remaja mengharap pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dijadikan batu loncatan². Berdasarkan faktor non-fisik yang berpengaruh pada belajar adalah lingkungan, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Fatahillah yang merupakan sekolah yang kebanyakan siswa-siswi dari keluarga menengah kebawah,

² Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta:Erlangga,), h.216-220.

sehingga mempengaruhi pikiran siswa untuk menyelesaikan pendidikan segera. Dari hasil wawancara didapatkan siswa kelas IX di MTs Fatahillah Jakarta menunjukkan gejala-gejala kecemasan. Beberapa siswa yang menyatakan bingung akan melanjutkan atau tidak ke jenjang studi lanjut berikutnya dan ingin bekerja membantu orang tua saja. Hasil wawancara lain di dapatkan dari orang tua siswa sendiri yang menyatakan kepada anaknya untuk tidak melanjutkan sekolah karena keadaan ekonomi keluarga.

Dilatarbelakangi oleh kondisi di atas, penulis melakukan penelitian seberapa besar “profil kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah Jakarta kelas 9”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diungkapkan di atas, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa gambaran umum kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah kelas 9?
2. Bagaimana langkah-langkah menghadapi kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah kelas 9?
3. Bagaimana tingkat kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah kelas 9?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pertanyaan bagaimana tingkat kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah kelas 9. Sehingga penelitian ini hanya dilakukan di MTs. Fatahillah Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai kecemasan melanjutkan sekolah siswa MTs. Fatahillah kelas 9, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian yaitu seberapa besar tingkat kecemasan kecemasan melanjutkan sekolah siswa MTs. Fatahillah kelas 9.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling.

- b. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai bagaimana tingkat kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah
- c. Sebagai referensi juga bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap permasalahan yang berhubungan dengan kecemasan siswa pada studi lanjut.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menangani fenomena kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah Jakarta.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini memberikan data empirik yang dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk membuat program layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Pembaca

Sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana profil kecemasan siswa pada studi lanjut di MTs. Fatahillah kelas 9.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena kecemasan siswa pada studi lanjut kelas 9.

